WALIKOTA MADIUN

KEPUTUSAN WALIKOTA MADIUN
NOMOR : 430-401.102/ 215 /2019
TENTANG
PENETAPAN KOMPLEK SANTO BERNADUS SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KOTA

WALIKOTA MADIUN,

Membaca : Rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur ;

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 33 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dan sesuai rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur, perlu menetapkan Keputusan Walikota Madiun tentang Penetapan Komplek Santo Bernadus Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kota ;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya ;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 ;
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 ;
4. Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor : 188/218/KPTS/013/2018 tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur ;
5. Peraturan Daerah Kota Madiun Nomor 6 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembentukan Produk Hukum Daerah ;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

PERTAMA : Komplek Santo Bernadus Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kota, dengan gambar, identitas dan deskripsi sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.

KEDUA : Terhadap Bangunan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada Diktum "PERTAMA", setiap orang dilarang :

a. melakukan pelestarian tanpa didasarkan pada hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis, akademis dan administratif ;
b. mengalihkan kepemilikan Cagar Budaya tanpa izin dari Pemerintah Kota Madiun ;
c. dengan sengaja mencegah, menghalang-halangi atau menggagalkan upaya Pelestarian Cagar Budaya ;
d. merusak, mencuri baik sebagian maupun seluruh Cagar Budaya ;
e. memindahkan dan/atau memisahkan Cagar Budaya tanpa izin dari Pemerintah Kota Madiun ;
f. mengubah fungsi Cagar Budaya ;
g. mendokumentasikan Cagar Budaya baik seluruh maupun bagian-bagiannya untuk kepentingan komersial tanpa izin pemilik dan/atau yang menguasainya ;
h. memanfaatkan Cagar Budaya baik seluruh maupun bagian-bagiannya, dengan cara perbanyakan, kecuali dengan seizin Walikota Madiun.

KETIGA : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap Bangunan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada Diktum "PERTAMA" dilaksanakan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di **M A D I U N**

pada tanggal 6 Desember 2019

WALIKOTA MADIUN,

Drs. H. MAIDI, SH, MM, M.Pd.

TEMBUSAN :

Yth. 1. Sdr. Kepala Keuskupan Surabaya di Surabaya ;
2. Sdr. Kepala Yayasan Taruna Bakti dan Komunitas Biara Ursulin Madiun.

LAMPIRAN : KEPUTUSAN WALIKOTA MADIUN
NOMOR : 430-401.102/ 215 /2019
TANGGAL : 6 Desember 2019

KOMPLEK SANTO BERNADUS SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KOTA

I. IDENTITAS

Nama	:	Komplek Santo Bernadus
Alamat	:	Jalan Ahmad Yani Nomor 7, Kelurahan Pangongangan, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun
Ukuran Luas	:	Bangunan A Lt 1 : 1662,9 m^2 ; Lt 2 : 1662,9 m^2 ; Bangunan B : 144,9 m^2 ; Bangunan C : 898,7 m^2
Status Pemilikan	:	Yayasan Taruna Bakti dan Komunitas Biara Ursulin Madiun
Pengelola	:	Kepala Yayasan Taruna Bakti dan Komunitas Biara Ursulin Madiun

II. DESKRIPSI

a. Kondisi Saat Ini

Kompleks Santo Bernadus terdiri dari tiga bangunan yaitu bangunan induk, bangunan Biara yang terdiri dari dua bangunan, yaitu :

1. Bangunan Induk

Bangunan induk memiliki dua tingkat dengan denah tampak depannya memanjang barat timur. Pada ujung timur, denahnya menyiku hingga membentuk bidang memanjang utara selatan. Pada *fasade* depan bangunan, selain tampak bangunan yang simetris, kita disuguhi deretan jendela-jendela besar dan ventilasi yang mengisi dinding *eksterior*nya.

Jendela dan pintu berada pada relung-relung bentukan pilar semu pada dinding *eksterior*nya. Bidang dinding sisi timur, tengah, dan barat dibuat lebih menonjol dibanding bidang dinding lainnya. Pada atap bidang dinding menonjol tersebut terdapat atap segitiga yang menempel berhias *nok* di puncaknya. Sehingga, tampak depan terdapat tiga buah atap segitiga yang menempel pada atap utamanya.

Atap utamanya sendiri merupakan bentuk perisai yang saling terhubung. Tampak depan, terdapat tiga akses masuk menuju bangunan ini. Pintu-pintu tersebut ditempatkan di antara dinding menonjol beratap segitiga. Uniknya penempatan *portico* dengan pintu masuknya tidak berada di tengah. Pintu utama berada di kanan kiri dengan dilengkapi *portico* beratap datar.

Atap *portico* merupakan atap datar cor beton dengan disangga pilar di kiri-kanannya, di atas atapnya terdapat hiasan pola "*square*" berjumlah empat buah dan di atas hiasan tersebut terdapat tulisan nama "SANTO BERNADUS" di pintu sisi timur dan "BIARA URSULIN, SANTA URSULA" pada sisi barat. Sementara pintu di tengah penempatannya berada di bidang dinding tengah samping. Pada dinding yang sama terdapat prasasti yang berkaitan dengan ucapan terima kasih alumni SGAK tahun 1953-1966 tahun pembuatannya 31 Desember 1988.

Secara keseluruhan *fasade* depan (sisi utara) bangunan didominasi warna krem dengan kombinasi merah darah di setiap detail komponen seperti *listplank*, hiasan atap dan tepian dinding atas dan bawah jendela. Sementara dinding bawah terdapat dinding berlapis aspal warna kehitaman bercampur batu-batu kecil.

Selain bangunan induk, kompleks ini memiliki beberapa bangunan di sebelah selatannya. Bangunan-bangunan tersebut digunakan sebagai sekolahan dan biara. Sementara pada bangunan induknya digunakan sebagai sekolah SMP Santo Bernadus dan Asrama Putri Santa Ursula. Berikut detail deskripsi ruangnya :

a) Lantai 1

Pemanfaatan ruang pada lantai satu dibagi menjadi dua bagian. Bagian sisi timur digunakan sebagai SD Santo Bernadus dan bagian sisi barat digunakan sebagai Asrama Putri Santa Ursula. Keduanya dibatasi oleh sekat dinding. Sisi timur terdiri dari ruang *lobby*, ruang kepala sekolah, ruangan tamu, gudang, tujuh ruang kelas, ruang multimedia, ruang kantin dan ruang koperasi. Ruang *lobby* merupakan ruang yang memiliki pintu masuk dari utara sebagai pintu masuk utama SD.

Ruang kepala sekolah berdenah simetris berada dekat tangga menuju lantai dua dan berhadapan dengan ruang gudang. Sebelah ruang gudang adalah ruang tamu. Ruang kelas berdenah simetris memiliki enam jendela dan enam lubang pencahayaan dengan rangka kayu berkaca motif. Plafon *eternit* dan lantai *teraso* berwarna hitam dan merah. Depan ruangan kelas terdapat teras yang merupakan koridor panjang beratap. Hanya pada ruang keenam yang terdapat dua jendela.

Ruang multimedia berada di sisi timur berjajar dengan ruang koperasi dan kantin. Tiga ruangan ini berdenah simetris memiliki tiga jendela, satu pintu tipe kupu tarung. Memiliki teras yang sama dengan ruangan utara. Ruangan sisi barat digunakan untuk asrama, terdiri dari beberapa ruang dengan ukuran yang berbeda. Ruangan tersebut diperuntukkan sebagai ruang makan, ruang belajar dan kamar.

b) Lantai 2

Pemanfaatan ruang pada lantai dua dibagi menjadi dua bagian. Bagian sisi timur digunakan sebagai SMP Santo Bernadus dan bagian sisi barat digunakan sebagai Asrama Putri Santa Ursula. Keduanya dibatasi oleh sekat dinding. Tampak dari utara sekat tersebut berada pada dinding sisi barat bidang dinding menonjol bagian tengah.

Untuk menuju lantai dua Santo Bernadus, jalan masuknya melalui pintu timur (bertulis SANTO BERNADUS). Melalui lobi, lalu bertemu lorong dan tangga naik berbentuk siku. Pada sikunya terdapat bordes cukup luas dan di manfaatkan sebagai ruang tamu. Pada dinding *bordes* dijumpai empat panil kaca *vitrum* yang dipasang vertikal. Tangganya memiliki pegangan berbahan kayu dengan tinggi satu meter. *Balustrade* berbentuk kolom-kolom dari beton.

Keunikan ruang-ruang di lantai dua terletak pada bentukan dinding dengan pelengkungan-pelengkungan yang dibuat berderet mengikuti alur lorongnya. Pelengkung tersebut berukuran tinggi satu meter dan lebar 1,78 meter. Pelengkung tersebut berfungsi sebagai jendela ruang yang menghadap selatan dan barat.

Sementara secara bentuk denah, ada anomali bentuk di mana pada kanan kiri tangga terdapat ruang. Sehingga penonjolan ruang sedikit mempengaruhi bentukan denah utamanya yang mirip huruf L (menyiku). Pada lantai dua, lorong ditempatkan memanjang mengikuti bentuk denahnya. Kecuali pada ruang-ruang sisi selatan yang digunakan sebagai Asrama Putri Santa Ursula di mana lorongnya berada di tengah dengan kanan-kiri merupakan deretan kamar dengan partisi kayu.

Organisasi ruang di lantai dua bagian sisi timur segala bentuk mobilitas antar ruang melalui lorong yang memiliki lebar 3,11 meter. Sementara pintu-pintu ruang ditempatkan menghadap pada lorongnya (selatan dan barat). Kecuali dua ruang di kanan kiri tangga, pintunya menghadap ke utara. Fungsi pencahayaan berasal dari jendela-jendela besar yang tampak dari utara, sementara pada dinding dalam ditempatkan *boven* panil kaca yang ditempatkan di atas pintu masuk.

Jenis pintu pada umumnya berdaun pintu ganda dengan penutup panil kayu kombinasi kaca di bagian atasnya. Kecuali pada dua ruang di kanan kiri tangga, bentukan pintu pada dindingnya berupa tiang semu pada dinding dengan lengkungan di atasnya. Sementara penempatan jendela besar berada pada dinding *eksterior* sisi selatan dan barat (dinding lorong luar). Pada sisi ini dinding dipenuhi oleh jendela dan *boven* berpanil kaca.

Pada dinding bawah, ditempatkan *roster* berbentuk bulat dengan bentukan kotak kecil di tengahnya. Kaca untuk pengisi panil didominasi warna bening, dan sebagian lagi berwarna kehijauan. Ciri jendela pada sisi ini yaitu setiap kusennya memiliki dua bukaan, pada bukaan luar berupa daun jendela ganda krepyak, sementara bukaan dalam berdaun jendela ganda panil kaca. Ruang-ruang pada lantai dua bagian sisi timur di manfaatkan sebagai ruang kelas, ruang kepala, dan ruang administrasi.

Organisasi ruangnya berbeda dengan ruang di bagian sisi barat. Sebagai asrama tentu membutuhkan banyak ruang guna kebutuhan pribadi. Area lantai dua sisi barat secara umum terdapat tiga ruang utama, dimana ruang-ruang tersebut disekat-sekat guna kepentingan tertentu.

Area tengah lantai dua bagian sisi barat merupakan ruang besar di mana kamar-kamar asrama berada. Tangga naik ditempatkan di sebelah barat ruang besar (tengah). Tangga naiknya berbeda dengan tangga naik pada bagian sisi timur (Santo Bernadus). Tangga memiliki dua *bordes*, sementara *balustrade*nya merupakan dinding semen dengan motif kepeng. Tiang *balustrade* merupakan cor beton dengan bentuk pilar segi empat dengan perkuatan di setiap sisinya. Secara umum lantai pada bangunan ini menggunakan lantai *teraso* sebagian bermotif. Motif hias yang dipakai berupa sulur-suluran dengan kombinasi garis-garis dengan membentuk bidang geometris.

Pintu yang digunakan berupa pintu berdaun ganda, dilengkapi dengan panil ventilasi di atasnya dan *boven* kaca berada paling atas.

2. Bangunan Susteran Santa Ursula

Bangunan Susteran Santa Ursula terdiri dari dua bangunan. Satu bangunan diperuntukkan bagi suster kepala dan bangunan lainnya untuk kegiatan susteran.

a) Bangunan suster kepala (Bangunan B)

Bangunan yang diperuntukkan bagi suster kepala merupakan bangunan yang telah mengalami tambahan di sisi utara. Denah bangunan asli terdiri dari dua ruangan yang diperuntukkan sebagai ruangan tamu dan ruangan jahit. Berdenah simetris dengan jendela dan pintu tipe kupu tarung bertralis dan memakai kaca. Lantai *traso* kuning dan hitam disusun berpola, plafon berupa *eternit*.

b) Bangunan Susteran (Bangunan C)

Bangunan ini berada di belakang bangunan induk dengan halaman luas di depannya. Bangunan memiliki denah siku dengan arah hadapnya ke sisi barat dan utara. Ciri-ciri *fasade* depannya terdapat serambi dengan dinding membentuk pelengkung yang berderet mengikuti alur denahnya. Pelengkung-pelengkung tersebut memiliki tinggi 2,39 meter dan lebar 2,81 meter. Pelengkung tersebut berdiri di atas dinding pagar serambi setinggi 82 sentimeter.

Bangunan berdenah siku ini dinaungi oleh atap berbentuk gabungan dua atap perisai dengan penutup genteng. Plafon disangga oleh pilar-pilar beton, sementara rangka plafon menggunakan balok-balok kayu. Atap pada bagian serambi merupakan atap datar dengan penutup asbes. Ketinggian plafon serambi dari lantai 3,10 meter.

Ruang-ruang menghadap pada serambinya dengan dilengkapi pintu dan jendela. Pada bangunan ini terdapat beberapa jenis pintu, yaitu :

(1) model kupu tarung dengan dua model penutup kedalam dan keluar. Pada penutup luar berdaun krepyak, sementara penutup dalamnya berdaun panil kaca ;

(2) model kupu tarung dengan dua model penutup kedalam dan keluar. Pada penutup luar berdaun panil kayu, sementara penutup dalam berdaun kombinasi panil kayu dan kaca ;

(3) pintu tunggal berdaun panil kayu, dan beberapa ruang menggunakan kombinasi kaca.

Sementara, jendela-jendelanya berdaun ganda dengan penutup kaca, ada pula berpenutup krepyak. Pada beberapa ruang, jendela dilengkapi dengan tralis besi yang dipasang vertikal. Bangunan ini juga dilengkapi *roster* yang ditempatkan pada dinding eksterior atas di bawah atap. Selain *roster*, *boven* berpanil kaca dengan dilengkapi tralis dipasang berjajar pada dinding eksterior sisi timur ruang makan.

Bangunan ini didominasi warna putih, sementara pada pintu dan jendela diberi pewarnaan krem dengan kombinasi hijau sebagai warna *list*nya. Pada rangka-rangka plafon diberi warna abu-abu. Pada lantai diberi penutup tegel berukuran 30x30 sentimeter dengan berbagai kombinasi warna, seperti *orange*, hitam, merah, putih dan hitam. Seperti pada lantai serambi, tegel warna *orange* ditempatkan di bagian tengah berkombinasi dengan tegel warna hitam sebagai pinggirannya.

b. Sejarah

Keberadaan biara yang terletak di Jalan Ahmad Yani Nomor 7 Kota Madiun ini bermula pada tahun 1914. Ketika itu seorang pastor yang bernama B.G. Schweitz SJ berkeliling dan membawa anak-anak telantar ke Madiun. Di sana mereka ditempatkan dekat pastoran dan diasuh oleh Ny. CH. Van Zwieten dan Ny. B.D'Haenens.

Kondisi anak-anak telantar itu kemudian diceritakan Pastor Schweitz kepada Komunitas Suster Ordo St. Ursula (OSU) Cabang Malang dan Biara Pusat di Keuskupan Surabaya. Pastor Schweitz berharap agar Biara Pusat yang saat itu berada di Jalan Kepanjen Surabaya bersedia mengelola panti asuhan untuk mereka. Komunitas Ordo St. Ursula yang saat itu dipimpin oleh Suster Mere Angele Fiecken pun lantas menyetujui tawaran itu. Dalam pertimbangannya, komunitas merasa bahwa sudah waktunya karya Ursulin tidak lagi sebatas di Kepanjen, tapi juga harus diperluas di tempat dan kota lainnya.

Maka Komunitas Kepanjen merelakan enam suster untuk pergi ke Madiun. Mereka adalah Mere Agnes Cohill OSU, Mere Edmunda Hafkenscheid OSU, Mere Suzanne Sanders OSU, Mere Josepha Wilberts OSU, Mere Paula Leefers OSU, dan Mere Bernarda Steenbruggen OSU. Suster-suster tersebut datang di Madiun pada 17 Juli 1914 dengan naik kereta api.

Keesokan harinya, pembagian tugas dilakukan untuk menjalankan rencana. Mere Edmunda mempersiapkan pembukaan Taman Kanak-Kanak (TKK), Mere Agnes dan Mere Suzanne Sanders akan mengurus anak-anak piatu, Mere Paula mengurus rumah tangga dan membantu panti asuhan, Mere Bernarda akan menjadi "kepala dapur", dan Mere Josheps memberi pelajaran piano.

Rencana itu pada awalnya tidak berjalan sebagus yang diinginkan. Para suster sebenarnya berharap dengan piano sumbangan dari Komunitas Malang dapat membantu mereka mencari nafkah sendiri. Tetapi murid les piano tidak pernah ada. TKK baru bisa terwujud sebulan setelahnya, itupun hanya dengan enam murid. Memasak menjadi sulit karena anglo dan tungku tidak memadai. Makanan yang disajikan selalu habis tanpa sisa. Uang semakin menipis dan harus banyak berhemat. Keadaan panti asuhan pun memprihatinkan, para suster harus banyak berkorban untuk mempertahankan pengelolaan panti.

Pada tahun 1915 Pastor Schweitz digantikan oleh Pastor H. Mulder SJ. Pada era kepemimpinan yang baru itu dilakukan renovasi panti asuhan. Pastor Mulder mengadakan lotre di kalangan orang Belanda untuk membantu pasti asuhan.

Uang yang bisa dikumpulkan 60.00 gulden yang cukup untuk membangun ruang-ruang tidur besar dan untuk anak-anak panti dan beberapa ruang lain seperti untuk kamar mandi dan kamar ganti. Namun jumlah itu tidak mencukupi untuk biaya operasional panti.

Pernah panti ini diputuskan untuk ditutup dan memindahkan anak-anak ke Surabaya. Namun Mgr. Luypen SJ yang saat itu menjabat uskup di Batavia tidak setuju. Di tengah suasana penuh keprihatinan itu, para suster di Madiun ini tak pernah berputus asa. Mereka terus membuka berbagai jenjang pendidikan di Madiun, mulai dari *Froberschool* (Taman Kanak Kanak), ELS, dan HIS. Dengan itu banyak masyarakat Madiun yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya di sekolah-sekolah yang dibentuk para suster Ursulin.

Sementara kesulitan masih merintangi, perbaikan dan pembangunan sarana gedung tetap dilanjutkan. Sejak tahun 1914 mereka telah membuka TKK bagi anak-anak yang berbahasa Belanda. Pada tahun 1922 mereka membuka TKK yang kedua, khusus untuk anak asli Jawa. Jumlah anak asli Jawa segera bertambah sampai lebih dari 65 anak. Ini tak lepas dari jasa Mere Hildegard Borckmann OSU yang kembali ke Noordwijk untuk mencari dana.

Sepulang dari Noordwijk pada tahun 1924 Suster Hildegard memimpin panti asuhan dan TKK di Madiun. Pada tanggal 6 Juli 1924 akhirnya diadakan serah terima panti asuhan dari Yayasan Paroki kepada para suster Ursulin. Tanggal 31 Juli 1924 mulai membangun gedung sekolah yang peletakan batu pertamanya secara resmi dilakukan oleh Mgr. AP van Velsen SJ pada 20 September 1924.

Pada perkembangan selanjutnya, pada 1 Juli 1925 komunitas itu membuka *Europeesche Lagere School* (ELS) atau sekolah dasar berbahasa Belanda dan *Hollands Inlandsche School* (HIS) sekolah dasar berbahasa Jawa. Kedua sekolah itu mampu menampung 150 murid. Pada tahun itu pula, tepatnya pada 10 Juli 1925 Mgr. AP van Velsen SJ kembali datang ke Madiun untuk memberkati gedung sekolah baru yang bertingkat dua dan panjangnya dua ratus meter tersebut. Gedung itulah yang hingga kini masih bertahan dan digunakan sebagai asrama, biara, SD dan SMP Santo Bernadus.

III. FOTO

A. Foto Komplek Santo Bernadus tahun 1933

B. Foto Komplek Santo Bernadus saat ini

C. Pintu utama gedung St. Bernadus

D. Salah satu model lantai 1 Jendela St. Bernadus

E. Ruang tamu pada area sisi selatan tangga tampak barat laut

F. Lobi gedung St. Bernadus tampak selatan

G. Situsasi salah satu Ruang kelas gedung St. Bernadus

H. Ruang kantin pada lantai satu gedung St. Bernadus

I. Tangga menuju lantai dua gedung St. Bernadus tampak

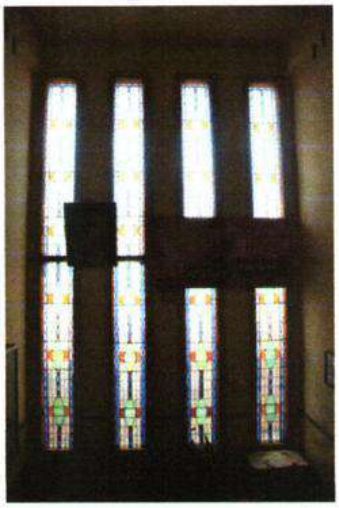

J. Kaca patri pada dinding selatan tangga gedung St. Bernadus

K. Rumah Kepala Biara Ursulin

L. Ruang depan rumah Kepala Biara Ursulin

M. Bangunan Susteran Biara Ursulin

N. Bangunan Susteran Biara Ursulin sisi barat

IV. DENAH SITUASI

WALIKOTA MADIUN,

Drs. H. MAIDI, SH, MM, M.Pd.